

PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN DAN PROBLEMATIKA *ISLAMIC STUDIES*

Retno Simopati

(Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu. Email: rurnapati@yahoo.com)

ABSTRACT

Islamic Boarding school is a place of education which emphasizes to the classic books from the basic one to higher and deeper, from the beginning to the advance. Islamic Boarding school can create the character of students. However, the building character is not significantly sufficient in boarding school because many of them are shocked with some phenomena such as their attitude and discourse understanding which make them much more Flexible and bring them to the opposite thought to tafsir (supplying additional information of holly qur'an) which they got in boarding school. The university is a higher level of education will give them more varieties of thoughts 'discourse. This essay tries to explain how is thought discourse developed in universities especially in debatable of Islamic universities?

Keywords: *Pesantren, Karakter, Problematika, Studi Islam*

A. Pendahuluan

Tulisan ini terinspirasi dari Novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi yang difilmkan dan tayang mulai 1 Maret diseluruh bioskop tanah air, didalamnya banyak dikisahkan bagaimana pengalaman pendidikan karakter yang dijalankan di Pondok Madani. Sebuah pendidikan yang dijalankan dalam lingkungan yang memang diciptakan untuk belajar, dan mendorong orang untuk belajar. Pendidikan yang tidak memberi ruang bagi kemalasan. Pendidikan yang dijalankan dengan konsisten dan konsekwen, dan justru dari situlah terbentuk pribadi yang berkarakter, pendidikan juga sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas

Inspirasi penulisan novel “Negeri 5 Menara” berasal dari kata-kata ajaib yang bagi kalangan pesantren biasa diperdengarkan. Diantara kalimat inspirasi bagi penulis novel adalah kalimat “*Man Jadda Wajada*” (siapa saja yang bersungguh-sungguh maka dia mendapatkan (kesuksesan)). Penulis novel juga menulis serial novel berikutnya yang berjudul “Ranah 3 Warna”, inipun tidak bisa lepas dari inspirasi kalimat ajaib tersebut yaitu kalimat “*Man Sobara ẓhafira*” (siapa yang sabar dia akan sukses)). Kalimat-kalimat ajaib tersebut bagi dunia pesantren dikenal dengan istilah *Mahfudzot*.

Mahfūzāt (kata mutiara) merupakan dua kalimat dari sekian kalimat untaian kata mutiara yang sering didengar dan memiliki pengaruh yang dahsyat serta harus diakui bahwa kalimat tersebut penulis sendiri dapatkan dari pondok pesantren. Sengaja memulai dengan kata-kata mutiara tersebut mengingat banyak karya dari para alumni sebuah pesantren terinspirasi dengan kalimat yang penuh dengan kata-kata hikmah dan penuh semangat untuk memulai karyanya. Satu contoh karya novel menggugah dan fenomenal diatas yang terinspirasi dari *mahfūzāt* adalah karya Ahmad Fuadi dengan karya novel fenomenalnya “Negeri 5 Menara” dan “Ranah 3 Warna”. Novel ini berisi kisah penulis novel ketika nyantri di

sebuah pesantren modern di Jawa Timur. Pengalaman nyantri penulis yakin tidak jauh berbeda dengan siapa saja yang pernah tinggal di sebuah pesantren.

Mahfūz̄bāt merupakan kalimat yang biasanya sering diucapkan oleh para santri berulang-ulang pada tiap-tiap kamar yang dibimbing oleh masing-masing pengurus kamar (*mudabbir/musyrif*). Atas bimbingan santri senior yang menjadi pengurus, santri yang baru tinggal di pesantren akan mendapatkan bimbingan. Bimbingan tidak hanya dalam bentuk aturan mandi, makan, ataupun penggunaan pakaian, tetapi bimbingan yang didapatkan oleh santri adalah pemberian *mufradāt* (kata-kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (*vocabulary*)) yang sekaligus harus dipraktikkan dalam komunikasi setiap hari. Selain itu, bimbingan juga bisa dalam bentuk latihan berpidato (*muḥādharah*) dengan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Dan banyak lagi bimbingan-bimbingan yang didapatkan oleh santri, khususnya santri baru. Demikian seterusnya pembinaan dalam pondok pesantren secara *continue* sebagai pola kaderisasi santri.

B. Pembahasan

Elemen-elemen Dasar Ke-pesantren-an

Agar lebih fokus, tulisan ini akan mendeskripsikan dua hal yang mencoba melihat pola pengkaderan dengan elemen-elemen pesantren dan sejarah pondok pesantren dengan menggunakan teori sejarah. Elemen-elemen pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai” adalah Pondok, Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik dan Kyai¹. Lima elemen inilah yang menjadi sumber utama bagaimana pondok pesantren membentuk santri sebagai sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Adapun

¹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

sejarah digunakan adalah pengalaman yang dialami oleh penulis sendiri. Adapun teori sejarah yang dimaksud adalah Untuk tidak terjebak pada kehilangan arah dalam menguraikan sejarah singkat tentang pondok pesantren berdasar atas pengalaman penulis tersebut maka ada tiga kunci (*keyword*) yang penulis gunakan dalam catatan ini yaitu *originality* (otentisitas), *process/development* (dialektika), dan *change* (dinamika/perubahan).

Uraian dalam tulisan ini dimulai dengan lima elemen pesantren tersebut diatas berdasarkan pengalaman yang penulis selama nyantri di pondok pesantren yang sampai sekarang masih membekas. Elemen pertama adalah **Pondok**. Pondok secara umum dipahami sebagai tempat tinggal santri yang menjadi wadah untuk menambah pengetahuan baik tempat diskusi, *muhādharah* (latihan pidato), belajar bahasa (Arab dan Inggris).

Pondok merupakan elemen yang fundamen bagi sebuah institusi pesantren, ada tidaknya sebuah pondok akan mendorong santri untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam menerapkan ilmu yang didapatnya, seperti berinteraksi dengan dua bahasa yang telah diajarkan. Kunci bisa berkomunikasi dengan bahasa asing (Arab dan Inggris) adalah dengan berbicara. Suasana seperti inilah yang penulis alami ketika nyantri di Pondok Pesantren, berbicara dengan dua bahasa tersebut terutama bahasa Arab bagi santri baru merupakan fenomena yang “Wajib ‘ain” ditemukan di pondok pesantren ini.

Dalam pondok jualah kedisiplinan diajarkan, disiplin dalam kehidupan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kedisiplinan ini tidak terlepas dari aturan yang harus dijalankan oleh seorang santri. Sebagai contoh seperti yang penulis alami adalah pada tiap-tiap selesai pemberian *mufradāt/vocabulary* ataupun *Muhādharah*, para santri harus belajar pelajaran yang diberikan di kelas atau sekolah formal pagi hari. Bagi mereka yang ke-dapat-an tidur ketika itu (jam *muthola’ah*) maka hampir dipastikan akan tercatat sebagai pelanggaran dan mendapatkan

hukuman. Atas berbagai hukuman yang didapatkan di pondok, tidak sedikit santri yang mengatakan bahwa pondok merupakan “penjara” bagi santri karena hukuman yang begitu berat yang dirasakan pada waktu itu. Penulis tidak tahu dengan kondisi sekarang? Nanti diulas pada uraian tentang sejarah. Demikian kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Hakim pada kesehariannya, itu merupakan satu dari sekian kegiatan. Belum lagi persoalan manajemen kaderisasi didalamnya (dalam pondok), setiap santri yang sudah tinggal tiga tahun atau memasuki kelas tiga Madrasah Tsanawiyah akan mendapatkan pelatihan atau pengkaderan untuk disiapkan menjadi pengurus bagi santri baru.

Pondok, pada intinya seperti pendapat Zamakhsyari Dhofier merupakan “asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya”. Asrama yang merupakan bagian pondok pesantren merupakan wadah untuk menggembleng santri menjadi SDM berkualitas yang *out put* nya bisa disejajarkan dengan mereka yang sekolah bertaraf internasional.

Elemen kedua pondok pesantren adalah **Masjid** (disebut juga **mushalla**). Mushalla bagi santri yang tinggal di pondok pesantren menjadikannya sama seperti Masjid Nabi ketika tinggal di Madinah yaitu bukan hanya sebagai tempat ritual shalat tetapi menjadikannya multi-fungsi seperti shalat, musyawarah, *munāqasyah* (debat), *muhādharah* (latihan pidato), tempat tidur bahkan ketika libur kami jadikan sebagai tempat *riyādhah* (olah raga).

Mushallalah juga kami jadikan *center* pengkaderan seperti yang disebutkan diatas. Walaupun dijadikan sebagai multi-fungsi tetapi bagi santri, nilai-nilai sakralitas mushalla tidak tidak dihilangkan, demikian itu tercermin mushalla tetap kami jadikan

tempat mengaji kitab-kitab klasik yang dalam istilah Jawa disebut sebagai *Wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*.²

Elemen ketiga pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier adalah **Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik**. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa sistem pendidikan di pondok adalah dengan sistem klasikal dan juga mengaji kitab-kitab klasik dengan sistem *Wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Sistem ini adalah dengan mendengar seorang Ustadz yang mengajar kitab tertentu yang didengar oleh santri dengan men-*dhabith* (menerjemahkan) kata yang belum dipahami.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren ditempat yang lain. Seperti yang digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya tentang pesantren bahwa kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang yang lain seperti *tarikh* dan balagh.

Berdasarkan pengalaman penulis bahwa kitab-kitab klasik tersebut diatas diajarkan pada santri dengan jenjang atau tingkatan kelas. Terkadang bagi santri awal atau kelas satu tsanawiyah diprioritaskan untuk menguasai bahasa Arab, karena dengan menguasai bahasa Arab semua kajian kitab selanjutnya terkesan mudah untuk dipahami. Selanjutnya pada jenjang berikut adalah belajar *imla'* (para santri diharapkan bisa menulis Arab tanpa melihat) yaitu belajar menulis Arab.

Selama tinggal dipesantren yang terkadang tinggal 3 tahun atau 6 tahun, santri terkadang ingin untuk diajarkan oleh *mudir* (pimpinan pesantren). Oleh karena itu setiap seminggu

²Wetonan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Sedangkan, sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

sekali yaitu hari Jum'at semua santri mengikuti pengajian kitab yang langsung disampaikan oleh *mudir*.

Elemen terakhir pondok pesantren adalah **Kyai**. Dari elemen-elemen tersebut diatas, kunci segalanya adalah seorang Kyai atau dalam tradisi Lombok disebut sebagai Tuan Guru. Tuan Guru tidak bisa dilepaskan sebagai sosok multi-fungsi dalam tradisi pesantren seperti Manajer pesantren tersebut, selain sebagai tokoh sentral. Tuan Guru juga ujung tombak segala aktivitas yang ada di pondok pesantren sebagaimana tersebut diatas yang sekaligus sebagai manajer.

Sebagai tokoh utama dalam tradisi pesantren maka apapun perintah Tuan Guru bagi seorang santri merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan (*sami'na wa atbo'na*). Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kepuasan santri menjadi warga pondok pesantren adalah ketika bisa langsung diajar oleh pimpinan mereka yaitu Kyai atau Tuan Guru. Demikian juga yang penulis alami ketika tinggal tiga tahun di pondok pesantren, rasa puas sebagai santri ketika bisa mengaji dan syukur-syukur bisa duduk persis didepan Tuan Guru.

Demikian elemen-elemen dalam dunia pondok pesantren yang menurut penulis merupakan sumber pengkaderan sebagai upaya menambahkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dasar analisis dari penambahan kualitas SDM berdasarkan elemen tersebut tidak terlepas ketika penulis melihat out-put dari pondok pesantren ketika berada ditengah-tengah masyarakat yang ditambah lagi dengan melihat out-put mereka yang tidak pernah mengenyam pondok pesantren. Sedikit tidak manis pahit mereka pernah rasakan di pondok pesantren setidaknya itu yang penulis maksud dengan "Penjara" santri.

Problematika *Islamic Studies*

Berbeda dengan dunia pesantren bagi kehidupan santri pemula, terdapat pandangan yang merata di kalangan cendikiawan,

akademisi melihat persoalan Islam dalam cakupan yang lebih luas sekarang ini yaitu terdapat dua pandangan yang selalu berhadapan seperti Islam Kanan vs Islam Kiri, Islam Eksklusif vs Islam Inklusif, Islam Normatif, Islam realistik, romanitisisme Islam dan sebagainya. Perguruan Tinggi Agama Islam tidak luput dari fenomena ini bahkan perguruan Tinggi Agama tersebut tidak sedikit menyebut sebagai basisnya.

Sebagian berpendapat bahwa sekulerisme, pluralisme, feminisme dan liberalisme (sering disingkat SePilis) dan paham lainya yang berasal dari postmoderinsme Barat adalah bagian dari hegemoni yang telah merambah dunia Islam – termasuk Indonesia. Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius.

Ada pandangan yang sinis dan cenderung negatif terhadap perkembangan keilmuan di IAIN terlebih lagi dengan adanya beberapa IAIN yang berubah menjadi UIN. Diberbagai pesantren tradisional daerah mewanti-wanti agar santrinya untuk hati-hati masuk perguruan tinggi terutama di IAIN atau UIN karena khawatir termasuk sebagai golongan SePILIS yang dianggap sesat.

Bahkan ada yang *berceloteh*; "Belajar Islam *kok* ke Barat (Australia, Belanda, McGill Canada, Amerika, Jerman), tidak di Timur Tengah (Mesir, Mekkah, Madinah)". Ada beberapa tokoh awal yang berhubungan dengan Barat yang diwakili oleh Mukti Ali alumni McGill University tahun 1957, H. M. Rasjidi dengan gelar Doktor dari Prancis, Harun Nasution dari McGill tahun 1968 dan Nurcholis Madjid alumni Chicago (doctor tahun 1984).³ Apakah dengan lahirnya para sarjana "produk

³ Sebagai contoh lainnya disini penulis kutip beberapa tokoh yang berpendidikan 'Barat'; *output* dari proyek kerjasama McGill-IAIN antara lain Dr. Faisal Ismail tahun 1995 yang pakar Islam Politik-historis, Akh. Minhaji tahun 1997 yang ahli dalam Islam-fikih doktiner histories, Dr. Toha Hamim tahun 1996 yang pakar Islam doktiner histories (menurut Yundian Wahyudi), dan beberapa orang lainnya yang telah selesai. Lebih lanjut baca Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih vs Hermentutika Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, (Yogyakarta: Nawesea, 2007), hal. 109

Barat” ini terjadi perubahan iklim ke-ilmu-an di Indonesia khususnya perguruan tinggi agama Islam? Iklim ke-ilmu-an terlihat dari *fiqh oriented* ke wilayah *Dirosab Islamiyah* yang didalamnya masuk kajian masalah gender, demokrasi, HAM yang di timur tengah masih dianggap tabu.

Menurut sebagian orang bahwa program bantuan dana dari Barat bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran umat Islam ini, *The Asian Foundation, Ford Foundation, Libforall* dan yayasan-yayasan lainnya menggelontorkan dana untuk mensubsidi penerbitan buku-buku berisi paham-paham tersebut. Hasilnya, kini di Indonesia banyak terbit buku-buku atas bantuan dan kerjasama yayasan-yayasan tersebut. Bahkan, LSM-LSM baru bermunculan dengan membawa misi Pluralisme, Liberalisme, *Freedom*, Feminisme.

Selain persoalan diatas, terdapat juga nalar anti-UIN dengan beredarnya buku ada pemurtadan di IAIN⁴ yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz. Buku ini begitu provokatif seolah-oleh perguruan Tinggi Agama Islam tempat mengkaji ilmu agama telah berubah orientasi seolah-olah menjadi antek Barat. Menurut Ahmad Jaiz buku ini berisi tentang *kenyelenehan* pendapat yang muncul dari kampus-kampus Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, seperti IAIN, UIN, STAIN, STAIS.⁵

Tidak hanya filsafat Islam yang harus mencari format baru dalam kajiannya dalam wacana kontemporer. Kajian Filsafat Islam harus dilihat bukan hanya aspek historisnya tetapi kerangka berfikir dalam format yang kontekstual, filsafat tidak hanya ‘melangit’ tetapi juga ‘membumi’ terlebih lagi bagaimana kerangka konseptual filsafat bisa dijadikan analisa atau bisa dijadikan pisau analisis untuk melihat perkembangan zaman.

Filsafat Islam bukan hanya romantisisme masa lalu dengan kecemerlangan para tokohnya, bukan juga hanya

⁴ Hatono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di LAIN*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005)

⁵*Ibid*, hal. xi

sekedar uraian aliran-aliran pemikiran tetapi lebih kepada proses berfikir.⁶ Demikian juga dengan pendidikan yang berbasis agama seperti IAIN yang di beberapa tempat telah berubah menjadi UIN, perubahan tersebut dengan tanpa alasan atau “kegelisahan akdemis” yang kosong semata tetapi ada tujuan tertentu yang selanjutnya akan dikaji dalam tulisan ini.

Konfersi IAIN menjadi UIN melahirkan diskusi yang panjang dalam mencari format baru dan terdapat pro dan kontra melihat perubahan tersebut. Perubahan sebuah institut menjadi universitas meniscayakan penambahan program-program baru yang tidak hanya program ke-Islam-an seperti fakultas yang telah ada seperti Syari’ah, Dakwah, Tarbiyah, Adab dan Ushuluddin tetapi membuka program baru seperti fakultas social-humaniora dan saint-teknologi. Penambahan program tersebut melahirkan pertanyaan besar yang terus didiskusikan baik tingkat local dan internasional, diskusi ini juga melahirkan banyak karya yang khusus berbicara tentang format baru untuk perguruan tinggi Islam. Beberapa tokoh juga kontra terhadap perubahan tersebut dengan alasan masing-masing yang akan dibahas juga sedikit dalam tulisan ini.

Dari pemaparan diatas maka terdapat persoalan yang harus dijawab yaitu bagaimana kosep ke-ilmu-an IAIN setelah berubah menjadi UIN dan bagaimana nasib fakultas ke-agamaan dengan dibukanya program baru yang lebih berorientasi kerja yang lebih jelas? Pertanyaan ini perlu dijawab karena beberapa pemikir khususnya alumni ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) seperti Hamid Fahmy Zarkasi, Adian Husaini dan beberapa lainnya, bahkan mereka sekarang menerbitkan majalah Islamia sebuah jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam. Jurnal ini secara khusus melawan arus pemikiran yang dianggap liberal baik dari pemikir/cendekiawan yang berasal dari luar negeri seperti Hasan Hanafi, Arkoun, al-Jabiri dan lainnya dan juga pemikir nasional seperti Amin

⁶ Amin Abdullah, “Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran”, dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hal. viii

Abdullah, Munir Mul Khan, Machasin, dan beberapa lainnya, bahkan edisi terakhir yang terbit pada awal 2009 jurnal ini khusus mengangkat tema “Mengkritisi Framework Studi Islam”. Di dalamnya banyak mengkritisi model pengembangan keilmuan yang ada di UIN, IAIN, STAIN dan beberapa perguruan tinggi agama Islam.

Hamid Fahmy Zarkasyi mengkritisi framework kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.⁷ Fahmy Zarkasyi mengambil sample kurikulum program Studi berbasis Kompetensi Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005. Menurutnya buku-buku pedoman yang digunakan hanya sekedar memahami filsafat Islam sebagai sejarah ide atau pemikiran filsafat para ulama dan pemikiran Muslim tanpa disertai kerangka kajian yang jelas dan konseptual yang dapat digunakan untuk memahami persoalan kontemporer. Sesungguhnya pendapat ini senada dengan pendapat Amin Abdullah dalam Filsafat Islam bukan hanya sejarah pemikiran seperti dijelaskan diatas. Tetapi menurut Fahmy Zarkasyi bahwa jika ditelusuri framework kajian Filsafat Islam maka akan terungkap kesamaannya dengan framework yang dipegang secara meluas oleh para orientalis. Kesamaan dengan framework orientalis terletak pada tataran menafikan ide dan konsep dan metode serta system filsafat dalam Islam.

Fahmy Zarkasyi mengutip De Boer, orientalis periode awal yang mengatakan bahwa “Islam datang ke dunia ini tanpa filsafat”, sebab pada abad pertama masyarakat Islam tidak mempunyai kesadaran akan metode atau system. Filsafat dalam Islam hanyalah percampuran (*eclecticism*) yang terkait dengan hasil terjemahan karya Yunani, dan karena itu kajian kesejarahannya lebih merupakan perpaduan daripada keaslian.⁸

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, Re-orientasi Framework Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, dalam “*Majalah Islamia*”, volume V no. 1, 2009, hal. 48

⁸ *Ibid*, hal. 53. lebih lanjut tentang uraian De Boer baca lebih lanjut dalam De Bore, T.J., *The History of Philosophy in Islam*, (Curzon Press, Richmond, U.K., 1994), pp. 28-29, 309

Inti dari pandangan Fahmy Zarkasyi tentang framework kajian Filsafat Islam adalah pengungkapan sebuah realitas bahwa *framework* kajian filsafat Islam di berbagai perguruan tinggi, khususnya di Indonesia telah lama menggunakan *framework* yang sama dengan yang digunakan para orientalis.

***Shifting Paradigm* sebagai sebuah kerangka teori**

Dalam khazanah intelektual dalam dunia Islam secara historis kita akan melihat panorama yang indah dengan banyaknya para tokoh Muslim yang menguasai banyak bidang keilmuan. Oleh karena itu banyak hal yang bisa dijadikan acuan dalam mengambil *i'tibar* pengambilan metode keilmuan, seperti kajian fiqh, hadits, tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan dan pergeseran pandangan tergantung dari situasi dan kondisi. Dalam bidang fiqh misalnya, satu madzhab yang dalam beberapa siklus akan berubah fatwanya. Hal ini bisa kita temukan dalam madzhab Imam Syafi'i dengan *Qaul Qodim* dan *Qaul Jadidnya*.

Untuk melihat fenomena keilmuan tersebut maka teori Thomas Khun dengan konsep *shifting paradigm* bisa dijadikan pisau analisa melihat perkembangan keilmuan khususnya ilmu Islam dengan melihat beberapa kegelisahan tersebut diatas. Dengan memakai istilah 'paradigma' Khun bermaksud mengajukan sejumlah contoh yang telah diterima tentang praktik ilmiah nyata, contoh-contoh yang sekaligus meliputi hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi yang menyediakan model-model yang menjadi sumber tradisi riset ilmiah tertentu yang koheren. Inilah tradisi-tradisi yang oleh sejarah ditempatkan didalam rubrik-rubrik seperti 'Ptolematic Astronomy'(atau "Copernicus"), "dinamika Aristoteles", (atau "Newton"), "Optika korpuskular" (atau optika gelombang"), dan sebagainya⁹.

⁹ Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Tjun Surjaman (Peran Paradigma dalam Revolusi Sains), hal. 10

Cara kerja paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut¹⁰; Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*). Di sini para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya secara rinci dan mendalam. Tahap ini ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktifitas ilmiahnya. Tahap ini ilmuwan menjumpai *anomali* yaitu suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidakcocokan antara kenyataan dengan paradigma yang dipakai. Tahap kedua, menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan dari para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal. Tahap ketiga, para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama sembari memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang bisa memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah.

Beberapa Kajian UIN/IAIN/STAIN yang Dipertentangkan

Untuk lebih sistematis uraian ini, kami mencoba memetakan beberapa persoalan kajian Islam yang dianggap kurang tepat oleh beberapa cendikiawan muda ISTAC. Kembali kami menjadikan majalah ISLAMIA sebagai tolak ukur karena dalam majalah tersebut terdapat tema khusus yang mengkritisi Studi Islam. Selain itu, terdapat buku tulisan Adian Husaini yang kami anggap sebagai “anti” Amin Abudullah, kami mengatakan demikian karena dalam bukunya yang berjudul Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi banyak mengkritisi Amin Abdullah walaupun Adian Husiani sendiri

¹⁰ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu), 2001. Hal. 154

mengaku retorika Amin Abdullah dan menganggapnya sebagai “Bapak Hermenutika Indonesia”. Berikut kami kutip tulisan Adian Husiani tentang Amin Abdullah:

“Amin Abdullah memang sangat halus dalam mengotak-atik logika manusia. Dia dikenal piawai dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Di kalangan akademisi Muslim Indonesia, nama Prof. Dr. M. Amin Abdullah tidak asing lagi. Selain menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta (dulunya IAIN Yogyakarta), dia juga pernah menjabat posisi penting di PP Muhammadiyah, sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam. Tetapi, dalam muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, tahun 2005, namanya terpengaruh dari jajaran pimpinan pusat Muhammadiyah, karena tidak mendapat dukungan warga Muhammadiyah. Dia berlatarbelakang pendidikan bidang filsafat Islam. Lulusan Ph. D. dari Departement of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, tahun 1990”.¹¹

Tema yang menjadi telaah dalam jurnal ISLAMIA berikut merupakan upaya kajian komparasi terhadap *Islamic Studies* dari pengusung nalar anti-UIN dan mereka yang dianggap liberal seperti Amin Abdullah, Munir Mul Khan yang oleh Hartono Ahmad Jaiz Penulis buku *Ada Pemurtadan di IAIN* dianggap sebagai orang yang murtad. Berikut tema-tema yang perlu dikaji lebih lanjut:

1. Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender yang ditulis oleh Adian Husaini

Dalam tulisan ini kembali Adian Husaini mengkritisi buku terbitan Januari 2008 yang berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Menurut pembacaan Adian Husaini dari buku tersebut adalah bahwa Islam ditundukkan pada konsep-konsep Barat modern, bagaimana Islam dilihat dari kaca mata Barat modern, bagaimana al-Qur'an dan Sunnah dilihat dalam kaca mata Pluralisme, Gender, dan sebagainya. Dan bukan sebaliknya, bagaimana konsep-konsep Barat

¹¹ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perburuan Tinggi*, (Jakarta; Gema Insani, 2006), hal. 141

Modern-yang lahir dari konstruk social-budaya Barat-dilihat dari kaca mata Islam.

Menurut Adian bahwa logika yang penfasiran ulama klasik bagi pengusung pengarusutamaan gender tidak banyak berarti bagi aktivis gender. Sebab, mereka sudah mendapatkan pemahaman bahwa perbedaan peran social antara laki-laki dan wanita adalah konstruk budaya, bukan hal yang kodrati. Selanjutnya Adian berpendapat bahwa Pemahaman kaum gender dikemas dengan ungkapan indah: 'Islam Historis' dan 'Kesetiaan Gender'.¹²

2. Menimbang Framework Studi Tafsir oleh Henri Shalahuddin

Tulisan ini menelaah kurikulum program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah tentang mata kuliah Hermenutika dan Semiotika sebagai matakuliah prasyarat dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Henri Shalahuddin bahwa usaha-usaha kalangan cendekiawan modernis untuk mengusung metode baru menggantikan metode tafsir al-Qur'an yang sering disebut dengan metode hermeneutika al-Qur'an, dengan sendirinya tidak akan mendapat tempat di hati kaum Muslimin. Sebab, hermenutika sebagai metode penfsiran hanya layak diterapkan dalam kitab Bibel.

Lebih lanjut Henri menjelaskan bahwa paham liberalisme adalah tonggak baru sejarah kehidupan masyarakat Barat yang trauma terhadap agama, sehingga peranannya dalam kehidupan public perlu dibatasi. Liberalisasi al-Qur'an difokuskan pada liberalisasi tafsir al_qur'an. Upaya liberalisasi tafsir dilakukan dengan menggusur metode tafsir yang ada dan diganti dengan metode hermenutika yang berujung pada paham relativisme. Dengan metode ini,

¹² Adian Husaini, "Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender" dalam *Jurnal Islamia*, volume V no. 1, 2009, hal. 23

konsep wahyu dalam Islam yang bersifat universal dan final didekonstruksi menjadi kondisional, local dan temporal.¹³

3. Re-orientasi framework Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia oleh Hamid Fahmy Zarkasy.

Sesungguhnya masalah yang dipersoalkan dalam kajian Islamic Studies adalah masalah metodologi pengkajian Islam atau *approach* atau kerangka kerja dalam memahami Islam. Menurut para Alumni ISTAC Malaysia yang disebut diatas bahwa terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam intelektual muslim yaitu kuatnya pengaruh Barat. Metodologi Barat banyak mempengaruhi metodologi pengkajian Islam di perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya, penulis kutip tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi tentang framework Studi Islam yang menjelaskan tentang pendekatan dalam kajian *Islamic Studies*. Selengkapnya dia menjelaskan:

“Kajian secara seksama menunjukkan bahwa kajian orientalis itu berbeda dari kajian para ulama dalam tradisi intelektual Islam. Perbedaannya mungkin sederhana para ulama mengkaji berdasarkan keimanan (*faith-based*) sedangkan kajian orientalis tidak. Akibatnya jelas, yang pertama dapat berlaku adil, artinya ketika mengkaji Islam mereka dapat memahami dan meletakkan suatu konsep dalam tradisi intelektual Islam sebagai bagian dari struktur konsep yang tercermin dalam pandangan hidup Islam dan tersurat dalam al-Qur’an. Sedangkan orientalis seobyek apapun, mereka tidak akan mencapai target lebih dari sekedar mengumpulkan fakta-fakta empiris rasional dan memahaminya sesuai dengan cara pandang mereka yang sekuler”.¹⁴

Dari pandangan Fahmy Zarkasyi ini, maka sesungguhnya kajian dalam pendekatan Islam di perguruan tinggi agama Islam memiliki masalah karena menggunakan *framework* orientalis bukan menggunakan pendekatan para ulama.

¹³ Henri Shalahuddin, “Menimbang Framework Studi Tafsir’ dalam *Jurnal Islamia*, volume V no. 1, 2009, hal. 44

¹⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Framework Studi Islam” dalam *Jurnal Islamia*, volume V no. 1, 2009, hal. 48

Sebagai contoh bahwa dalam kajian al-Qur'an di perguruan tinggi Islam lebih menggunakan pendekatan metodologi bible bukan dengan metode tafsir.

Menuju Formulasi Ideal Islamic Studies

Menurut Amin Abdullah¹⁵ ada dua trend pemikiran Islam kontemporer dalam menatap tradisi sebagai upaya dalam pendekatan epistemologis. Pertama adalah trend pemikiran Islam yang menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu dan memanfaatkan untuk memfilter dan membendung aspek negatf dari gerak pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang. Kesan bentuk tipologi pemikiran ini adalah bentuk bangunan yang “paten” yang *ghoiru qābilin li at-taghyīr*, *ghairu qābilin li al-niqāsy*. Menurut Amin Abdullah, tokoh yang termasuk mengikuti pola pemikiran tipe ini adalah Seyyed Hossein Nasr melalui karyanya *Knowledge and the Sacred*.

Tipologi pemikiran Islam yang kedua adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis. Tradisi kritis-filosofis melihat segala bentuk pemikiran keagamaan merupakan suatu “produk sejarah” biasa yang *qabilun li al-taghyir* dan *qabilun li al-niqas*. Tradisi pemikiran Islam-kritis ini menurut Amin dikembangkan oleh Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hasan Hanafi, Bassam Tibbi, Abdullah Ahmed an-Na'im.

Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam menurut Amin Abdullah yaitu:¹⁶ pertama, wilayah praktik keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat dan para ahli pada bidangnya. Pada level ini perbedaan antar agama dan tradisi, agama dan budaya, antara *belief* dan *habits of mind* sulit dipisahkan.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonketif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 293-3001

¹⁶*Ibid*, hal. 72-74

Kedua, wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Ketiga, adalah telaah kritis yang lebih populer disebut *meta discourse*, terhadap sejarah perkembangan jatuh banggunya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Pada wilayah ketiga inilah menurut Amin Abdullah kajian *Islamic studies* dihadapkan dan didialogkan dengan teori-teori di luar disiplin keilmuan agama Islam seperti disiplin ilmu kealaman, ilmu budaya, ilmu social dan *religious studies*.

C. Kesimpulan

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren yang menjadi dasar kajian keagamaan akan menjadi dua arah ke depannya dalam perjalanan intelektual seseorang. Di satu sisi bisa menjadi dasar pijakan untuk mengkaji lebih mendalam dunia keilmuan dan wacana yang berkembang dan disatu sisi akan menjadi “liar” ketika pemahaman akan *basic* keagamaan belum menemukan arah yang tepat. Oleh karena itu, berdasarkan urian di atas baik tentang kontroversi terkait kurikulum yang dikembangkan di kampus-kampus yang berbasis agama Islam yang merupakan kelanjutan dari kajian keagamaan pesantren.

Hasil pembacaan tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan awal bahwa dunia pesantren sebagai tempat dasar mengkaji kitab dasar keagamaan dapat menjadi inspirasi untuk menjadi pionir dalam khazanah keilmuan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya di dunia akademik tepatnya studi Islam (*Islamic Studies*) terkait dengan agama (*al-Din*) dan pemikiran keagamaan (*al-afkār ad-diniyyah*) mengalami dinamika yang sangat besar sehingga perlu pemahaman yang komprehensif. Seperti misalnya tentang agamasifatnya absolute, tidak bisa dikritik, tidak bisa diganggu gugat seperti Firman Allah SWT. Sedangkan pemikiran keagamaankemungkinan

kritik menjadi sebuah keniscayaan seperti rumusan-rumusan para ulama klasik dan para cendekiawan yang berbicara tentang pemikiran keagamaan.

Adapun dalam ranah wilayah hukum Islam terdapat unsur yang *qat'iy* (pasti) dan juga terdapat *al-tsawābit* (yang tetap). Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya konsep integrasi-interkoneksi terdapat kombinasi pendekatan antara *badhāratun nash* (peradaban teks), dan *badhāratun 'ilm* (peradaban pengetahuan), serta *badhāratun al-falāsifah* (peradaban falsafah). Ketiga konsep ini bisa mejadi tawaran untuk memahami agama dan pemikiran keagamaan yang terus mengalami pergeseran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M. “Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran”, dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, Amin M., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonketif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad Jaiz, Hatono, *Ada Pemurtadan di LAIN*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, “Framework Studi Islam” dalam *Jurnal Islamia*, Volume V no. 1, 2009, hlm. 48
- Husini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perburuan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Husini, Adian, “Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender” dalam *Jurnal Islamia*, volume V no. 1, 2009
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, Re-orientasiFramework Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, dalam “*Majalah Islamia*”, volume V no. 1, 2009

- De Bore, T.J., *The History of Philosophy in Islam*, Curzon Press, Richmond, U.K., 1994, pp. 28-29, 309
- Khun, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Tjun Surjaman (Peran Paradigma dalam Revolusi Sains)
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Shalahuddin, Henri, ‘Menimbang Framework Studi Tafsir’ dalam *Jurnal Islamia*, volume V no. 1, 2009.
- Wahyudi, Yudian, *Ushul Fikih vs Hermeututika Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Yogyakarta: Nawesea, 2007.